

## ABSTRAK

Dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup, sekaligus mengembangkan diri, badan usaha-badan usaha semakin dituntut untuk mampu bersaing dengan badan usaha lain yang sejenis dan bahkan memenangkan persaingan tersebut.

Untuk dapat bersaing tersebut, maka keputusan-keputusan yang diambil oleh badan usaha khususnya pihak manajemen badan usaha haruslah tepat. Didalam proses produksi, yang menjadi masalah utama adalah penetapan biaya produk yang dihasilkan oleh badan usaha. Terdapat banyak cara yang dapat digunakan oleh badan usaha untuk menentukan biaya produk, seperti dengan menggunakan sistem biaya tradisional, *Activity Based Costing*, biaya standar, metode variable costing dan sebagainya. Dengan diperolehnya perhitungan biaya produk yang tepat memungkinkan penetapan harga jual, juga menjadi lebih tepat, sehingga badan usaha mampu untuk bersaing dengan badan usaha lain.

Jika berbicara tentang *costing* pasti tidak akan terlepas dari penetapan harga. Dalam hal *product costing*, akuntansi manajemen haruslah berfungsi sebagai alat yang dapat diandalkan untuk menetapkan biaya produk yang selanjutnya dapat dipakai sebagai acuan dalam strategi penetapan harga.

Penerapan sistem biaya tradisional di dalam *product costing* sangatlah arbitrer dan terlalu disederhanakan, karena di dalam sistem biaya tradisional pengalokasian biaya produk selalu didasarkan pada unit yang diproduksi sehingga secara arbitrer hanya memandang hubungan kausal antara naik turunnya biaya yang dipengaruhi oleh naik turunnya unit yang diproduksi. Dengan penetapan sistem biaya tradisional ini dapat menetapkan strategi penetapan harga jual badan usaha menjadi salah sehingga dapat mempengaruhi strategi bisnis badan usaha dan akibatnya badan usaha dapat kehilangan daya saingnya yang akhirnya dengan terpaksa harus keluar dari arena bisnis.

Apabila dikaji lebih jauh, sebenarnya hubungan kausal tersebut tidak sesederhana demikian, masih terdapat berbagai unsur lain yang justru lebih relevan sebagai pemicu biaya (*cost driver*) terhadap naik turunnya biaya yang dikonsumsi proses produksi.

Badan usaha "X" di Sukodono merupakan badan usaha yang menghasilkan tas belanja, tas anak, tas packing, dan tas eltec. Selama ini menggunakan sistem biaya tradisional dalam menghitung biaya produk

untuk produknya dan dalam skripsi ini akan diperkenalkan penggunaan metode *Activity Based Costing* dalam pengalokasian biaya overhead pabrik kepada pihak manajemen badan usaha "X" untuk memperbaiki perhitungan biaya produk bagi produk tas yang dihasilkan badan usaha "X". Dimana dalam *Activity Based Costing* tersebut, biaya-biaya ditelusuri pada tiap-tiap aktivitas dan kemudian aktivitas ditelusuri pada produk, jasa atau *cost objective* lainnya berdasarkan konsumsi aktivitas dari tiap produk jasa atau *cost objectives* lainnya dengan menggunakan *cost driver* yang tepat.

Setelah dilakukan perhitungan berdasarkan metode *Activity Based Costing* ternyata produk tas packing dan tas eltec yang volume produksinya besar dibebani terlalu banyak biaya overhead pabrik atau *overcosted* sedangkan produk tas belanja dan tas anak yang volume produksinya sedikit dibebani terlalu sedikit biaya overhead pabrik atau *undercosted*.

Dampak perhitungan metode *Activity Based Costing* bagi badan usaha "X" yaitu perhitungan biaya overhead pabrik dengan metode *Activity Based Costing* dapat lebih membantu manajemen di dalam mengalokasikan biaya overhead pabrik ke masing-masing produk. Disamping itu juga membantu manajemen di dalam pengambilan putusan mengenai penetapan biaya produk yang akurat.